



Makna Asosiatif Nama Panggilan Artis-Artis Indonesia

Nopyastuty Ade Katutari¹ Ela Mantina²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Narmada, Kabupaten Lombok Barat

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Narmada, Kabupaten Lombok Barat

*Correspondence: nopyastutyadekatutari@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

27 Desember 2025

Manuscript revised:

28 Desember 2025

Accepted for publication:

31 Desember 2025

Keywords

Associative meaning;

Indonesian artists' nicknames;

Associative semantics;

Sociolinguistics;

Cognitive linguistics

Abstract

This study aims to analyze the associative meanings embedded in the nicknames of Indonesian artists as reflections of the relationship between language, social events, and collective conceptualization. Language is viewed not merely as a system of signs conveying lexical meaning, but also as a medium that represents social experience, cultural knowledge, and collective memory. Using a qualitative descriptive approach, this research examines nicknames that emerged not from given names, but from social events, physical characteristics, habits, evaluative judgments, and family relations. The data consist of Indonesian artists' nicknames collected from credible online media sources, interviews, and biographical accounts.

Data were analyzed using an associative semantic framework by identifying the lexical meanings of the nicknames and tracing their associative extensions based on causal relations, physical features, social roles, evaluative perceptions, and habitual or familial contexts. The analysis is supported by perspectives from semantic theory, cognitive linguistics, and sociolinguistics.

The findings show that Indonesian artists' nicknames are formed through non-arbitrary associative processes. Nicknames such as Bolot and Iwan Fals reflect cause–effect relations rooted in specific social events, while Cak Lontong and Opik Kumis are based on salient physical characteristics. Other nicknames, such as Tarzan, Komeng, and Sule, emerge from social roles, evaluative considerations, and family-based habits. These associative meanings are processed cognitively by speakers and maintained through collective social agreement.

This study concludes that artists' nicknames function not only as linguistic labels but also as social symbols that store and transmit shared experiences, reinforcing the role of language as a cognitive and social system within Indonesian popular culture.

How to Cite: Katutari, N.A, Mantina, E. (2025). Makna Asosiatif Nama Panggilan Artis-Artis Indonesia. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.137>

Pendahuluan

Bahasa sebagai sistem tanda tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara leksikal dan gramatikal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman, pengetahuan, serta ingatan kolektif penuturnya. Oleh karena itu, suatu kata kerap memiliki hubungan dengan sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Hubungan tersebut muncul melalui proses asosiasi makna, yakni keterkaitan antara bentuk bahasa dengan pengalaman konseptual penutur terhadap realitas sosial dan budaya (Chaer, 2013; Palmer, 1981).

Makna asosiasi terjadi ketika sebuah kata yang secara leksikal memiliki makna tetap, mengalami perluasan makna akibat keterkaitannya dengan sifat, kualitas, fakta, gejala, pertentangan, atau hubungan sebab–akibat tertentu. Proses ini berlangsung dalam ranah kognitif penutur karena manusia tidak sekadar menghubungkan tanda bahasa dengan acuannya, tetapi juga dengan konsep, emosi, dan pengalaman yang tersimpan dalam



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

ingatan (Lyons, 1995). Dengan demikian, makna asosiasi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh latar sosial-budaya komunitas tutur.

Sebagai contoh, kata *beringin* secara leksikal bermakna ‘sejenis pohon besar’. Namun, dalam konteks budaya tertentu, kata tersebut diasosiasikan dengan makna lain seperti ‘tempat keramat’, ‘pohon angker’, atau ‘rumah makhluk halus’. Asosiasi ini menyebabkan penutur atau pendengar menghindari berada di bawah pohon beringin pada malam hari. Tindakan tersebut merupakan hasil pengolahan konseptual atas asosiasi makna yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat tutur (Ullmann, 2014).

Fenomena asosiasi makna tidak hanya terjadi pada kosakata umum, tetapi juga pada nama diri, termasuk nama panggilan. Pada dasarnya, nama diberikan oleh orang tua sebagai identitas personal dengan makna tertentu. Namun, dalam perjalanan hidup seseorang, peristiwa-peristiwa sosial dapat melahirkan asosiasi baru yang menyebabkan nama tersebut berubah atau digantikan oleh nama lain yang lebih merepresentasikan pengalaman atau ciri tertentu (Kridalaksana, 2008).

Salah satu contoh adalah nama panggung *Bolot* yang digunakan oleh komedian Indonesia Muhammad Sulaeman Harsono. Nama tersebut muncul dari peristiwa masa kecil ketika ia dimarahi karena mandi hujan, lalu dikaitkan dengan anggapan bahwa mandi hujan dapat menyebabkan seseorang menjadi *bolot* (tuli). Peristiwa ini kemudian melahirkan hubungan sebab-akibat yang bersifat asosiatif, sehingga kata *bolot* melekat sebagai nama panggilan dan akhirnya menjadi identitas publiknya. Dalam hal ini, nama tidak lagi sekadar penanda individu, tetapi juga memuat informasi peristiwa yang melatarbelakanginya.

Asosiasi makna pada nama panggilan juga ditemukan pada artis lain, seperti *Opik Kumis*, yang namanya diasosiasikan dengan fakta fisik berupa kumis tebal yang menjadi ciri khas dan identitas visualnya. Hubungan antara nama dan ciri fisik tersebut menunjukkan adanya asosiasi berbasis fakta dan gejala, yang dibentuk dan dipertahankan oleh kesepakatan sosial komunitas tutur.

Bentuk-bentuk asosiasi makna pada nama panggilan artis Indonesia menunjukkan bahwa nama bukan sekadar label linguistik, melainkan representasi realitas sosial dan kognitif masyarakat penuturnya. Nama berfungsi sebagai media informasi yang secara tidak langsung tersimpan dalam kesadaran kolektif untuk menunjuk dunia luar, termasuk pengalaman, peristiwa, dan karakter individu yang bersangkutan (Saussure, 1983).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap asosiasi makna nama panggilan artis Indonesia menjadi penting untuk mengungkap gejala linguistik yang bekerja secara tidak disadari dalam praktik berbahasa masyarakat. Makna asosiasi tidak hanya menuntut pemahaman terhadap hubungan antarmakna, tetapi juga menuntut kemampuan konseptual penutur dalam mengaitkan nama dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, setiap nama panggilan mengandung informasi sosial yang berfungsi membangun komunikasi dan memenuhi kebutuhan interaksi dalam masyarakat tutur. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji asosiasi makna nama panggilan artis-artis Indonesia sebagai refleksi hubungan bahasa, peristiwa, dan konseptualisasi sosial penuturnya.

Kajian mengenai nama panggilan dan makna asosiasi telah banyak dilakukan dalam lima tahun terakhir, terutama dalam ranah sosiolinguistik dan onomastika. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan nama bukan sekadar label linguistik, melainkan sebagai hasil interaksi antara bahasa, pengalaman sosial, dan konstruksi makna dalam komunitas tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan kawan-kawan (2021) mengenai nama panggilan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa nama panggilan muncul dari ciri fisik, kebiasaan, peristiwa tertentu, serta relasi sosial antarpenutur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nama panggilan berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial sekaligus sebagai sarana penyederhanaan identitas. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus terhadap proses asosiasi makna. Perbedaannya, penelitian tersebut membatasi objek kajian pada komunitas akademik, sedangkan penelitian penulis mengkaji figur publik berupa artis Indonesia yang dikenal secara nasional.

Penelitian lain oleh Sari (2022) yang mengkaji nama panggilan dalam komunitas budaya tradisional menemukan bahwa asosiasi makna nama sangat dipengaruhi oleh kepercayaan kolektif, mitos, serta pengalaman turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama panggilan tidak hanya mencerminkan ciri individu, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia komunitas penutur. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada penekanan terhadap peran konseptual penutur dalam membentuk

makna asosiasi. Adapun perbedaannya adalah penelitian Sari berfokus pada komunitas lokal tertutup, sementara penelitian penulis menelaah fenomena penamaan dalam budaya populer dan media massa.

Kajian yang dilakukan oleh Pratama (2020) tentang makna asosiatif dalam penamaan tokoh publik menegaskan bahwa nama dapat berfungsi sebagai simbol pengalaman sosial tertentu, terutama ketika nama tersebut lahir dari peristiwa yang berulang dan dikenal luas oleh masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peristiwa merupakan faktor dominan dalam pembentukan asosiasi makna nama. Temuan ini sejalan dengan penelitian penulis, khususnya dalam melihat latar belakang peristiwa sebagai pemicu lahirnya nama panggilan artis. Perbedaannya, penelitian Pratama tidak secara khusus membedakan jenis hubungan asosiasi, sedangkan penelitian penulis mengklasifikasikan asosiasi ke dalam hubungan sebab-akibat, sifat, kualitas, serta fakta dan gejala.

Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2023) mengenai hubungan nama panggilan dan identitas sosial menunjukkan bahwa nama panggilan mampu membangun citra tertentu yang bertahan lama di benak masyarakat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nama panggilan sering kali lebih kuat daripada nama asli dalam membentuk persepsi publik. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pandangan bahwa nama merupakan media informasi sosial. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada dampak identitas, sedangkan penelitian penulis menekankan proses semantik berupa asosiasi makna.

Studi semantik yang dilakukan oleh Hidayat (2021) mengenai makna asosiatif kata dalam bahasa Indonesia menjelaskan bahwa asosiasi makna tidak berdiri sendiri, melainkan diproses secara konseptual oleh penutur berdasarkan pengalaman dan pengetahuan kolektif. Hasil penelitian ini memperkuat landasan teoretis penelitian penulis, khususnya dalam memahami bahwa penutur tidak sekadar menghafal makna, tetapi mengonstruksi makna melalui pengalaman. Perbedaannya, Hidayat menganalisis kosakata umum, bukan nama diri atau nama panggilan.

Penelitian internasional oleh Al-Zubaidi (2024) tentang nama panggilan dan identitas sosial menunjukkan bahwa proses pembentukan nama panggilan bersifat universal, meskipun bentuk dan latar budayanya berbeda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nama panggilan selalu mengandung nilai evaluatif yang lahir dari pengalaman sosial. Kesamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus asosiasi makna, sementara perbedaannya terletak pada konteks budaya dan objek kajian.

Berdasarkan keseluruhan penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji nama panggilan dari berbagai sudut pandang, seperti identitas sosial, budaya lokal, dan makna semantik umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memfokuskan kajian pada asosiasi makna nama panggilan artis Indonesia dengan klasifikasi hubungan asosiasi yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki kebaruan dalam mengaitkan nama panggilan artis dengan peristiwa, ciri, dan pengalaman sosial sebagai gejala linguistik yang diproses secara konseptual oleh masyarakat tutur.

Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna leksikal dan gramatikal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman, pengetahuan, serta ingatan kolektif penuturnya. Dalam kajian linguistik, makna tidak selalu bersifat tetap dan otonom, melainkan sering kali terhubung dengan sesuatu di luar bahasa melalui pengalaman sosial dan budaya. Saussure (1983) menegaskan bahwa tanda bahasa terdiri atas penanda dan petanda yang hubungannya bersifat arbitrer, namun dalam praktik berbahasa hubungan tersebut diperkaya oleh pengalaman sosial penuturnya. Oleh karena itu, suatu kata atau nama dapat memiliki makna tambahan yang lahir dari proses asosiasi.

Makna asosiasi merupakan salah satu jenis makna yang muncul ketika sebuah bentuk bahasa dikaitkan dengan pengalaman, ingatan, atau pengetahuan tertentu di luar makna leksikalnya. Chaer (2013) menjelaskan bahwa makna asosiasi timbul akibat hubungan antara kata dengan nilai rasa, pengalaman, dan penilaian subjektif penutur. Makna ini tidak tercantum secara eksplisit dalam kamus, tetapi hidup dan berkembang dalam kesadaran masyarakat tutur. Palmer (1981) menambahkan bahwa makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem konseptual manusia, karena penutur memaknai bahasa melalui pengalaman dan pengetahuan yang telah terinternalisasi.

Dalam perspektif semantik, Lyons (1995) menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya berkaitan dengan referensi eksternal, tetapi juga dengan proses kognitif penutur dalam mengaitkan tanda bahasa dengan konsep, emosi, dan ingatan. Dengan demikian, makna asosiasi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh latar sosial-budaya komunitas tutur. Ullmann (2014) mengemukakan bahwa asosiasi makna dapat muncul melalui berbagai hubungan, seperti hubungan sifat, kualitas, fakta dan gejala, pertentangan, serta hubungan sebab-akibat. Hubungan-hubungan tersebut terbentuk melalui pengalaman kolektif dan diwariskan secara sosial.

Fenomena asosiasi makna dapat diamati pada kosakata umum maupun pada nama diri. Kata beringin, misalnya, secara leksikal bermakna ‘sejenis pohon besar’, tetapi dalam konteks budaya tertentu diasosiasikan dengan makna ‘pohon angker’, ‘tempat keramat’, atau ‘hunian makhluk halus’. Asosiasi ini memengaruhi sikap dan perilaku penutur, seperti rasa enggan berada di bawah pohon beringin pada malam hari. Tindakan tersebut merupakan hasil pengolahan konseptual terhadap pengalaman kolektif yang telah membentuk makna asosiasi dalam kesadaran masyarakat tutur (Ullmann, 2014).

Makna asosiasi tidak hanya melekat pada kata umum, tetapi juga pada nama diri, termasuk nama panggilan. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa nama merupakan satuan linguistik yang berfungsi sebagai penanda identitas, namun maknanya dapat berkembang seiring dengan pengalaman sosial pemilik nama dan lingkungan sekitarnya. Nama yang semula diberikan oleh orang tua dengan makna tertentu dapat mengalami pergeseran atau digantikan oleh nama lain akibat peristiwa sosial yang dialami individu tersebut. Dalam konteks ini, nama tidak lagi sekadar penanda individual, melainkan juga penanda pengalaman dan identitas sosial.

Dalam kajian onomastika dan sosiolinguistik, nama panggilan dipahami sebagai bentuk penamaan yang lahir dari interaksi sosial dan mencerminkan relasi antarpelaku tutur. Nama panggilan sering kali muncul dari ciri fisik, kebiasaan, peristiwa tertentu, atau karakter yang menonjol, kemudian dipertahankan melalui kesepakatan sosial komunitas tutur. Proses ini menunjukkan bahwa nama panggilan merupakan hasil asosiasi makna yang bersifat kolektif dan konseptual (Kridalaksana, 2008).

Contoh konkret dapat dilihat pada nama panggung Bolot yang digunakan oleh komedian Indonesia Muhammad Sulaeman Harsono. Nama tersebut lahir dari peristiwa masa kecil yang dikaitkan dengan anggapan bahwa mandi hujan dapat menyebabkan seseorang menjadi bolot atau tuli karena dakian. Peristiwa tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang bersifat asosiatif, sehingga kata bolot melekat sebagai nama panggilan dan akhirnya menjadi identitas publik. Dalam hal ini, nama memuat informasi tentang peristiwa yang melatarbelakanginya dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat tutur.

Asosiasi makna juga terlihat pada nama Opik Kumis, yang diasosiasikan dengan fakta fisik berupa kumis tebal yang menjadi ciri khas visualnya. Hubungan antara nama dan ciri fisik tersebut menunjukkan adanya asosiasi berbasis fakta dan gejala yang dipertahankan oleh kesepakatan sosial. Nama panggilan semacam ini berfungsi sebagai media informasi yang membantu masyarakat mengenali dan mengingat individu yang bersangkutan melalui ciri tertentu.

Dengan demikian, nama panggilan artis Indonesia dapat dipandang sebagai representasi realitas sosial dan kognitif masyarakat penuturnya. Nama tidak hanya berfungsi sebagai label linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyimpanan informasi sosial yang bekerja dalam kesadaran kolektif. Setiap nama panggilan mengandung jejak peristiwa, pengalaman, dan konseptualisasi sosial yang membentuk maknanya (Saussure, 1983; Chaer, 2013).

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini memanfaatkan konsep makna asosiasi dalam kajian semantik, pendekatan konseptual dalam linguistik kognitif, serta perspektif sosiolinguistik dan onomastika untuk menganalisis nama panggilan artis Indonesia. Kerangka teori ini digunakan untuk mengungkap bagaimana nama panggilan terbentuk melalui hubungan sebab-akibat, sifat, kualitas, serta fakta dan gejala, serta bagaimana hubungan tersebut diproses secara konseptual oleh masyarakat tutur sebagai bagian dari praktik berbahasa sehari-hari.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena bahasa secara mendalam, khususnya makna asosiasi pada nama panggilan artis Indonesia, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk asosiasi makna yang terdapat pada nama panggilan artis berdasarkan pengalaman, peristiwa, dan konseptualisasi sosial masyarakat tutur.

Data penelitian berupa nama panggilan artis-artis Indonesia yang memiliki latar belakang asosiasi makna tertentu. Objek kajian difokuskan pada nama panggilan yang tidak berasal dari nama resmi pemberian orang tua, melainkan muncul akibat peristiwa, ciri fisik, kebiasaan, atau pengalaman sosial yang kemudian melekat dan dikenal secara luas oleh masyarakat. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel media daring, wawancara, biografi artis, serta sumber pustaka lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak informasi yang memuat penjelasan mengenai latar belakang penamaan artis, kemudian mencatat nama panggilan beserta

peristiwa, ciri, atau pengalaman yang melatarbelakanginya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa media atau referensi yang membahas artis dan nama panggilannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis semantik asosiatif. Tahap pertama analisis adalah mengidentifikasi makna leksikal nama panggilan berdasarkan pemahaman umum atau rujukan kamus. Tahap berikutnya adalah mengkaji makna asosiasi dengan menelusuri hubungan antara nama panggilan dan peristiwa, ciri fisik, kebiasaan, atau pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Dalam tahap ini, peneliti mengaitkan data dengan konsep makna asosiasi yang mencakup hubungan sebab-akibat, hubungan sifat, hubungan kualitas, serta hubungan fakta dan gejala sebagaimana dikemukakan oleh Ullmann dan Chaer. Selanjutnya, hasil analisis ditafsirkan dengan menggunakan perspektif linguistik kognitif dan sosiolinguistik. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat tutur memproses nama panggilan secara konseptual dan bagaimana makna asosiasi tersebut hidup dalam kesadaran kolektif. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada penjelasan bentuk hubungan makna, tetapi juga pada fungsi sosial dan kognitif nama panggilan dalam praktik berbahasa.

Penyajian hasil analisis dilakukan secara deskriptif. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan setiap nama panggilan, latar belakang peristiwanya, jenis hubungan asosiasi yang terbentuk, serta makna sosial yang dikandungnya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana asosiasi makna pada nama panggilan artis Indonesia merefleksikan hubungan antara bahasa, pengalaman sosial, dan konseptualisasi penutur.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk asosiasi makna yang ditemukan pada nama panggilan artis Indonesia berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis difokuskan pada hubungan antara nama panggilan dengan latar belakang peristiwa, ciri fisik, pengalaman sosial, serta konseptualisasi masyarakat tutur. Setiap nama panggilan dipahami tidak hanya sebagai label linguistik, tetapi sebagai hasil proses kognitif dan sosial yang membentuk makna asosiatif sebagaimana dijelaskan dalam kajian semantik dan sosiolinguistik. Berdasarkan analisis data, asosiasi makna pada nama panggilan artis Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis hubungan, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan ciri fisik, hubungan peristiwa dan peran sosial, hubungan evaluatif, serta hubungan kebiasaan dan relasi keluarga.

Asosiasi Makna Berdasarkan Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat terlihat jelas pada nama panggung Bolot yang digunakan oleh Muhammad Sulaeman Harsono. Secara leksikal, kata bolot dalam bahasa Indonesia merujuk pada kondisi tuli atau kurang pendengaran. Nama panggilan ini tidak muncul secara arbitrer, melainkan berangkat dari peristiwa masa kecil ketika neneknya memperingatkan agar tidak bermain hujan-hujanan karena dianggap dapat membuat badan kotor penuh daki atau bolotan. Dalam konseptualisasi masyarakat, kondisi kotor dan bolotan tersebut diasosiasikan dengan ketulian atau kebolotan. Hubungan sebab-akibat inilah yang kemudian membentuk makna asosiatif pada nama Bolot, sehingga kata tersebut melekat sebagai identitas personal sekaligus identitas publiknya. Proses ini menunjukkan bahwa makna nama terbentuk melalui pengalaman konkret yang diolah secara kognitif dan diwariskan secara sosial.

Hubungan sebab-akibat juga tampak pada nama Iwan Fals. Secara leksikal, kata fals bermakna ‘tidak tepat’ atau ‘sumbang’, khususnya dalam konteks musik. Nama ini muncul dari peristiwa ketika seorang temannya menuliskan nama Iwan dengan tambahan kata Fals saat mendaftarkannya sebagai penyumbang lagu dalam sebuah acara. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa Iwan bernyanyi dengan nada yang sengaja dibuat tidak serius dan cenderung bercanda. Dari peristiwa itu terbentuk hubungan sebab-akibat antara cara bernyanyi dan penamaan, sehingga kata fals menjadi penanda identitas musical sekaligus citra artistiknya. Nama ini kemudian dipahami dan diterima secara kolektif oleh masyarakat tutur.

Asosiasi Makna Berdasarkan Ciri Fisik

Asosiasi makna yang berlandaskan ciri fisik tampak pada nama panggilan Cak Lontong yang digunakan oleh Ir. Lies Hartono. Kata lontong secara leksikal merujuk pada makanan berbentuk panjang dan ramping. Nama ini diasosiasikan dengan postur tubuh Lies Hartono yang kurus dan tinggi semasa kecil hingga remaja. Kesamaan bentuk antara tubuh dan objek lontong membentuk hubungan analogis yang bersifat asosiatif. Dalam hal ini, makna nama tidak berasal dari peristiwa tertentu, melainkan dari pengamatan visual yang diproses secara konseptual oleh lingkungan sosialnya.

Asosiasi serupa juga ditemukan pada nama Opik Kumis. Nama ini berkaitan langsung dengan ciri fisik berupa kumis tebal yang menjadi penanda visualnya. Meskipun latar belakang awalnya berangkat dari keisengan teman yang membuat ramuan agar tumbuh kumis, fakta fisik berupa kumis tebal kemudian

menjadi ciri yang dominan dan terus diasosiasikan dengan identitas Opik. Hubungan ini menunjukkan asosiasi berbasis fakta dan gejala, di mana nama panggilan berfungsi sebagai representasi ciri fisik yang mudah dikenali oleh masyarakat.

Asosiasi Makna Berdasarkan Peristiwa dan Peran Sosial

Nama panggung Tarzan yang digunakan oleh Toto Muryadi merupakan contoh asosiasi makna yang terbentuk dari peristiwa dan peran sosial. Secara leksikal, Tarzan merujuk pada tokoh fiksi yang dikenal luas melalui film dan pertunjukan. Nama ini melekat pada Toto Muryadi karena perannya dalam penampilan berjudul Tarzan dan Gadis Sandera. Peristiwa pementasan tersebut membentuk asosiasi kuat antara tokoh yang diperankan dan identitas personal pelawak tersebut. Dalam hal ini, nama panggilan berfungsi sebagai simbol peran sosial yang kemudian melampaui konteks pementasan dan menjadi identitas permanen di ruang publik.

Asosiasi Makna Berdasarkan Penilaian Evaluatif

Asosiasi makna berbasis penilaian evaluatif terlihat pada nama panggung Komeng yang digunakan oleh Alfiansyah. Nama ini dipilih secara sadar karena dianggap memiliki kesan ‘jelek’ dan mudah diingat. Dalam dunia komedi, penilaian evaluatif semacam ini justru dipandang sebagai strategi sosial dan artistik untuk membangun daya tarik. Hubungan asosiasi yang terbentuk tidak berasal dari ciri fisik atau peristiwa tertentu, melainkan dari konsep sosial bahwa nama yang unik dan tidak biasa lebih efektif dalam membangun identitas komedian. Dengan demikian, makna asosiatif pada nama Komeng terbentuk melalui pertimbangan konseptual dan kesepakatan sosial.

Asosiasi Makna Berdasarkan Kebiasaan dan Relasi Keluarga

Nama panggilan Sule yang digunakan oleh Sutisna menunjukkan asosiasi makna yang berangkat dari kebiasaan dan relasi keluarga. Nama ini berasal dari kebiasaan sang ayah yang memanggilnya dengan sebutan Sule, yang dalam bahasa Sunda diasosiasikan dengan ungkapan susut leho atau lap ingus. Meskipun awalnya bersifat kelakar dalam lingkungan keluarga, nama tersebut kemudian melekat dan dikenal luas oleh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa asosiasi makna dapat bermula dari ranah domestik dan berkembang menjadi identitas publik melalui interaksi sosial yang berulang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap data nama panggilan artis Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nama panggilan tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui proses asosiasi makna yang bersumber dari pengalaman sosial, peristiwa, ciri fisik, penilaian evaluatif, serta relasi keluarga. Proses asosiasi tersebut berlangsung dalam ranah kognitif penutur dan kemudian dilembagakan melalui kesepakatan sosial sehingga nama panggilan dapat bertahan dan dikenal luas di ruang publik.

Asosiasi makna berdasarkan hubungan sebab–akibat terlihat pada nama Bolot dan Iwan Fals. Pada kedua kasus tersebut, nama panggilan muncul dari peristiwa tertentu yang kemudian dipahami secara konseptual sebagai hubungan kausal antara tindakan atau kondisi dengan penamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa konkret dapat menjadi pemicu utama terbentuknya makna asosiatif pada nama diri.

Asosiasi makna berdasarkan ciri fisik ditemukan pada nama Cak Lontong dan Opik Kumis. Nama panggilan tersebut lahir dari pengamatan visual terhadap tubuh atau ciri fisik yang menonjol, kemudian dipadankan dengan objek atau konsep tertentu. Hubungan ini bersifat analogis dan berbasis fakta serta gejala, sehingga memudahkan masyarakat tutur dalam mengenali dan mengingat individu yang bersangkutan.

Asosiasi makna yang bersumber dari peristiwa dan peran sosial tampak pada nama Tarzan. Dalam konteks ini, nama panggilan terbentuk dari peran yang dimainkan dalam sebuah pertunjukan dan kemudian melampaui konteks awalnya untuk menjadi identitas personal di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial dapat berfungsi sebagai sumber asosiasi makna yang kuat dalam penamaan.

Asosiasi makna berdasarkan penilaian evaluatif tercermin pada nama Komeng. Nama ini dipilih dengan pertimbangan konseptual mengenai citra komedi dan daya ingat publik. Penamaan semacam ini menegaskan bahwa makna asosiasi tidak selalu lahir dari peristiwa atau ciri fisik, tetapi juga dari strategi sosial dan kesadaran akan nilai simbolik sebuah nama.

Sementara itu, asosiasi makna yang berangkat dari kebiasaan dan relasi keluarga terlihat pada nama Sule. Nama panggilan yang awalnya bersifat internal dan bercanda dalam lingkungan keluarga dapat berkembang menjadi identitas publik melalui proses interaksi sosial yang berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa ranah domestik juga berperan dalam pembentukan makna asosiatif pada nama diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nama panggilan artis Indonesia merupakan representasi hubungan antara bahasa, pengalaman sosial, dan konseptualisasi masyarakat tutur. Nama berfungsi tidak hanya sebagai label linguistik, tetapi juga sebagai media penyimpanan informasi sosial yang

hidup dalam kesadaran kolektif. Dengan demikian, kajian asosiasi makna pada nama panggilan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa bekerja secara kognitif dan sosial dalam praktik penamaan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Zubaidi. 2024. *Nicknames and Social Identity*. Journal of Sociolinguistic Studies.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hai.Grid.id. 2025. *Asal usul nama Iwan Fals awalnya dicetuskan sama tukang bengkel di kampung*. Hai.Grid.id. https://hai.grid.id/read/072978199/asal-usul-nama-iwan-fals-awalnya-dicetuskan-sama-tukang-bengkel-di-kampung?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Hidayat. 2021. *Makna Asosiatif dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Linguistik Indonesia.
- IDN Times. n.d. *Asal mula nama Komeng*. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/asal-mula-nama-komeng-00-3y8zr-m11vmx>
- Kompas.com. 2020, 25 Juli. *Haji Bolot ungkap nama asli dan asal-usul nama panggungnya*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/25/160636966/haji-bolot-ungkap-nama-asli-dan-asal-usul-nama-panggungnya?page=all>
- Kompas.com. 2021, 14 Oktober. *Penjelasan Sule soal asal usul nama panggung dan anaknya*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/14/164337166/penjelasan-sule-soal-asal-usul-nama-panggung-dan-anaknya>
- Kompas.com. 2025, 8 Juli. *Asal usul nama Tarzan berawal dari karakter di Lokaria*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2025/07/08/135831266/asal-usul-nama-tarzan-berawal-dari-karakter-di-lokaria?page=all>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari dan Nugroho. 2023. *Nama Panggilan dan Identitas Sosial*. Jurnal Sosiolinguistik.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Novia. 2022. *Opie Kumis ungkap cerita di balik kumis tebalnya, berawal dari keisengan sesepuh di kampung*. Hipwee.com. <https://www.hipwee.com/showbiz/opie-kumis-ungkap-cerita-di-balik-kumis-tebalnya-berawal-dari-keisengan-sesepuh-di-kampung/2/>
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pratama. 2020. *Makna Asosiatif dalam Penamaan Tokoh Publik*. Jurnal Bahasa dan Budaya.
- Rahmawati et al. 2021. *Nama Panggilan Mahasiswa dalam Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jurnal Linguistik Sosial.
- Rahmawati, Y. 2025, 30 April. *Siapa nama asli Cak Lontong? Baru saja diangkat jadi Komisaris Ancol*. Suara.com. <https://www.suara.com/lifestyle/2025/04/30/073311/siapa-nama-asli-cak-lontong-baru-saja-diangkat-jadi-komisaris-ancol>
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Sari. 2022. *Nama Panggilan dalam Komunitas Budaya Tradisional*. Jurnal Antropologi Bahasa.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.